**Lampiran A**

**LEGENDA TENGKU RADEN**

Pada masa dahulu ada sebuah cerita masyarakat di daerah Kualuh. Menurut masyarakat daerah Kualuh cerita ini telah berumur lebih kurang antAra 70 tahun yang lalu. Cerita ini ada dari mulut kemulut di tengah – tengah masyarakat. Pengetahuan masyarakat pada masa itu sangat sederhana terhadap keyakinan beragama. Masyarakat Kualuh masih percaya pada manusia yang luar biasa dengan kata lain sakti. Masyarakat Kualuh pada umumnya patuh menghormati keadaan seseorang yang ganjil atau gaib. Penduduk terikat dan menghargai pesan, petuah, mantera, isyarat, tanda – tanda dan mimpi. Masyarakat Kualuh belum banyak mengenal tentang tafsir Alquran, apalagi kitab peraturan dan undang – undang. Masyarakat lebih banyak pasrah dari pada berpikir, mereka banyak mengenang dan mengingat – ingat pada masa yang silam selama hidupnya yang silih berganti didatangi berbagai kejadian. Kalau ingatan mereka kuat tentang peristiwa atau kejadian yang lalu maka mereka cepat mencari akal untuk mengatasi bahaya atau kejadian yang mengancam mereka. Pemerintah waktu itu adalah pemerintahan Belanda . yang menjalankan pemerintahan waktu itu ialah raja – raja yang takluk pada Belanda. Pengadilan hanya ada pada kekuasaan suku. Rumah Sakit pun tidak ada,dukun lah pengobat yang merangkap jadi bidan. Masyarakat mesti belajar dari keadaan, keadaan lah yang menjadi guru masyarakat ketika itu. Pada saat itu muncullah seorang pemuda yang tampan gagah berani dan mempunyai budi pekerti yang luhur. Pemuda ini dikatakan orang terkenal bernama Tengku Raden. Menurut keterangan orang tua masyarakat kualuh bahwa pemuda ini adalah orang perantauan yang berasal dari keturunan Singamangaraja ke X yang beristana ditanah Batak. Kabarnya pemuda ini ditanah batak bernama Raja Mangalambung, anak dari istri kedua Raja Singamangaraja kesepuluh, dan semasa kecil Raja Mangalambung ini diberi ayahnya bernama Raja Paima. Menurut narasumber, pemuda ini lebih tinggi kesaktiannya dari pada anak isteri pertama dari Singamangaraja kesepuluh. Dalam pertempuran melawan Belanda Singamangaraja kesepuluh gugur ditanah Batak, ketika itu belum ada pengganti Raja Batak. Utusan Raja-raja suku Batak pengganti Singamangaraja kesepuluh terpilih Raja Paima, karena kesaktiannya, wibawa dan rendah hatinya serta tampan rupanya, dan berkelebihan dari abangnya. Abangnya merasa keberatan atas putusan Raja – raja suku tanah Batak, akhirnya abangnya mengusir Raja Mangalambung dari tanah Batak. Raja Mangalambung ( Tengku Raden ) berpikir luas, dari pada malu keturunan ayahnya dan Raja – raja adat yang telah bersusah payah berunding dan menjaga martabat kerajaan, anak muda ini mengundurkan diri dari hunjukan raja – raja adat, kemudian dia pergi dari negeri yang satu ke negeri yang lain hingga tidak diketahui oleh sebahagian besar dari Raja adat Batak dan keturunan ayahnya kemana dia pergi.

Anak muda ini dalam perantauan terkenal pengembangan agama parmalim

yang dianut oleh ayahnya dahulu. Kabarnya anak muda perantau ini mengembangkan ilmu – ilmu lain seperti ilmu obat – obatan, ilmu bela diri, ilmu kebatinan yang diperolehnya dari ayahnya, mimpi dan yang dipelajarinya dari negeri yang telah dikunjunginya. Raja Paima atau yang bergelar Raja Mangalambung ini pernah pergi ke Turki. Setelah diketahui oleh Belanda bahwa dia pelopor parmalim didaerah Limau Mungkur Balige, dikirim Belanda mata – mata ( siasat ) untuk menangkap Raja Mangalambung ( Tengku Raden ). Tengku Raden berhasil melarikan diri ke tanah Gayo, ke tanah Alas terus menuju Aceh. Di Aceh dia bertemu dengan seorang bangsa Turki. Mereka bersahabat, Dari bangsa Turki ini Tengku Raden belajar. Pada kesempatan inilah Tengku Raden dibawa bangsa Turki ke Istambul.

Beberapa tahun tinggal di Turki, disana dia mempelajari ilmu milliter, ilmu batin dan obat – obatan. Kemudian raja Turki mengatakan Belanda jangan beri masuk ke tanah airmu. Sebab pada masa itu rupanya bangsa Turki berselisih dengan bangsa Eropa. Tengku Raden pulang ke tanah Batak, sekembali dari Turki semangkin berkembanglah ajaran parmalim itu. Setelah lama merantau disekitar tanah Batak dan di luar tanah Batak, Belanda dimana – mana berada ditanah air, mengintip orang – orang yang berpengaruh. Tengku Raden tetap mengingat bahwa yang membunuh ayahnya adalah akibat hasutan Belanda. Semakin lama Tengku Raden semakin berani mengeluarkan ucapan – ucapan dan perbuatan menentang penjajah Belanda melalui pengembangan agama parmalin dan ilmu yang diajarkannya. Pengintaian Belanda semakin ketat, sehingga Tengku Raden termasuk salah satu yang diintai Belanda.

Pada masa Tengku Raden pesat mengembangkan agama parmalim dan ilmu lain, beliau sempat menikah puteri Batak. Setelah itu dia ditangkap Belanda dan suami isteri diasingkan ke pulau Jawa. Setelah Tengku Raden diasingkan kepulau Jawa, pemeluk agama parmalim mengalami kegoncangan. Beberapa puluh tahun kemudian Tengku Raden ini dapat melarikan diri dari tempat pengasingannya menuju pulau Sumatera dengan memakai perahu bersama nelayan, akhirnya sampailah kesalah satu muara sungai dikerajaan Bedagai. Dengan pengetahuan yang cukup banyak serta akhlak yang baik, Tengku Raden dapat menghambakan diri pada kerajaan Bedagai. Tengku Raden pandai menyesuaikan diri dan banyak bahasa asing yang diketahuinya serta mengerti bahwa dirinya adalah orang yang memerlukan orang lain untuk mencapai tujuannya. Setelah cukup diperhatikan Raja Bedagai perangai dan tabiat ilmu dan akhlak Tengku Raden selama memperhambakan diri dikerajaan Bedagai, maka Raja mengangkatnya menjadi anak angkat. Setelah menjadi anak angkat, Raja memberi tanggung jawab pada Tengku Raden. Waktu siang membantu panglima dan waktu malam harinya mengajar putera dan puteri Raja (adik angkatnya). Menurut narasumber bahwa gelar Tengku pada Tengku Raden diperoleh setelah bermukim lama dikerajaan bedagai. Sebelum sampai di Bedagai dari Jawa dia bernama Raden. Nama Raja Mangalambung dan Raja Paima yang dibuat ditanah Batak oleh orang tuanya dan raja – raja adat tidak dikenal (tidak disebutkan) didaerah Sumatera Timur. Menurut keterangan orang tua pada masa kejayaan kerajaan Deli, pada masa itu kerajaan Bedagai takluk di bawah perintah kerajaan Deli. Pada masa itu, siapa raja yang mempunyai panglima yang kuat dan gagah berani, itulah kerajaan yang termasyhur. Semua kerajaan kecil takluk kepadanya. Setelah Tengku Raden diangkat menjadi pembantu panglima kerajaan Bedagai,

Ketika itu datanglah rombongan panglima utama kerajaan Deli ke Bedagai untuk memerangi lagi. Pada masa itu Tengku Raden diangkat menjadi panglima kerajaan Bedagai oleh karena panglima Bedagai yang lama enggan menghadapi panglima Deli yang gagah perkasa itu. Sebelum datang panglima Deli menyerang Bedagai, Tengku Raden mengatur gelanggang pertarungan pintu gerbang kerajaan dipersiapkan gelanggang pertarungan. Setelah panglima Deli dan rombongan tiba di Bedagai disambut oleh Tengku Raden dengan rombongannya. Tengku Raden mengatur perlawanan, panglima lawan panglima, wakil panglima dengan wakil panglima, demikian bergilir seterusnya. Mendengar itu timbullah marah dari panglima Deli bersemangat ingin menghancurkan Tengku Raden. Karena terbukti kesaktian dari Tengku Raden, Raja Deli memohon kepada Raja Bedagai untuk berguru pada Tengku Raden. Akan halnya Puteri Raja Bedagai kian hari kian dalam cintanya terhadap Tengku Raden. Hampir – hampir puteri Raja Bedagai mencetuskan perasaan cintanya itu pada ayahnya. Dengan takdir Tuhan yang Maha Esa datanglah utusan raja Kualuh untuk meminang puteri raja Bedagai. Kedatangan utusan ini tetapi dirahasiakan kalangan istana dan keluarga Raja Bedagai kepada puterinya. Sebab kemungkinan besar puteri sulungnya menolak pinangan orang lain kalau diajukan pada puterinya tersebut. Raja Bedagai meminta ilmu pelembut hati pada Tengku Raden agar seseorang mudah diajak berunding. Dengan ikhlas Tengku Raden memberikan ilmu itu pada ayah angkatnya.

Setelah ilmu itu diterima oleh raja, maka raja pun mempergunakan ilmu itu pada puterinya, agar puterinya menurut kemauan ayah dan bundanya. Kebetulan dalam pelaksanaan itu puterinya insyaf akan dirinya sebagai seorang puteri dan wajar taat pada orang tua. Untuk menolak itu tidak berani, tetapi mengetengahkan masalah dirinya, kalau boleh jangan dipisahkan dari abang angkatnya Tengku Raden. Sekarang barulah terpikir oleh Raja Bedagai dan permaisuri bahwa puterinya telah jatuh cinta pada Tengku Raden. Puteri Bedagaipun memberiakn sebuah alasan yang membuat Ayahnya langgar sebagai penguasa atau raja. Rasa marah raja timbul mendengar ucapan puterinya itu. Ibundanya iba mendengar ucapan puterinya itu yang penuh dengan kesulitan, sedang mencari pertimbangan untuk kejernihan. Bertiga saja mereka dalam percakapan itu. Hanya seorang saja yang harus menjawab pertanyaan yang dihadapi.

Seorang yang memaksa tujuannya kepada orang lain yang harus terpaksa menerimanya. Sipenerima tidak mampu menerima kehendak raja, sedang puterinya telah memberikan alasan yang cukup baik pada waktu itu. Hati puterinya menjerit, seorang pun tiada dapat membela. Dalam hal ini ayahanda nya mengancam dengan bayangan yang buruk yang akan terjadi dikemudian hari bila rencana ayahnya dipungkiri oleh puterinya. Puterinya mendapat ilham mencoba melepaskan hatinya yang terkepung itu dengan mengemukakan sebagai berikut; kalau puterinya harus menjadi isteri Raja Kualuh yag tidak disenangi puterinya itu maka puterinya mengajukan syarat sebagai berikut : kalau anakanda, ayah persuamikan pada Raja Kualuh itu, abang angkatnya Tengku Raden harus ikut mengantarkan puterinya dari kerajaan Bedagai ke Kerajaan Kualuh. Dalam

kesempatan itu puterinya mengatakan pada Raja, nanti di kerajaan Kualuh ada sesuatu yang perlu saya berikan kepada Tengku Raden. Puterinya mengharapkan agar calon suaminya kelak jangan menaruh cemburu terhadap siapa – siapa yang datang menemui puterinya di istana Kerajaan Kualuh. Mendengar permintaan puterinya ini Raja Bedagai menerima permohonan itu.

Dalam pikiran Raja Bedagai itu kalau hal yang tidak mungkin terjadi tentu tidak akan ada kekeruhan dikalangan keluarga mereka. Beliau mengukur puterinya lupa akan janjinya setelah mendengar berbagai kegembiraan dan kesenangan yang akan terjadi di Kerajaan Kualuh. Sesudah mendapat kesimpulan dari puterinya Raja pun menerima pinangan Raja Kualuh itu. Kemudian dirancang persiapan pesta perkawinan puterinya secara besar – besaran di Kerajaan Bedagai. Tiba saat yang telah ditetapkan perkawinan pun dilaksanakan dengan Raja Kualuh. Sesudah beberapa hari Raja Kualuh berada di istana Bedagai ( istana mertuanya ) Raja Kualuh pun diantarkan beramai-ramai ke Kerajaan Kualuh. Pada waktu mengantarkan permaisuri dan Raja Kualuh, Tengku Raden terpilih sebagai kepala rombongan pembawa jalan di depan barisan pengantin Raja Kualuh dengan puteri Raja Bedagai. Se sampai di kerajaan Kualuh, Tengku Raden di barisan depan mengiringkan pencak tanda kebesaran raja-raja yang baru menikah. Pada waktu itulah banyak teman lama Tengku Raden tampil di depan permaisuri dan raja sebagai kepala rombongan.

Pesta perkawinan Raja Kualuh dengan puteri Raja Bedagai diadakan tujuh hari tujuh malam. Dalam pesta itu banyak tontonan yang sengaja didatangkan dari kerajaan lain (kerajaan Asahan) sebagai sumbangan, dan dari penjuru pelosok sebagai tanda tunduk pada Kerajaan Kualuh. Upacara adat istiadat diselenggarakan malam dan siang hari. Dalam kesempatan ini Tengku Raden ditemui oleh para teman – temannya yang jauh lebih muda dahulu ketika Tengku Raden ditanah Batak. Mereka bercerita tentang pengalaman mereka masing-masing pada masa yang lampau. Dari kesempatan bertemu inilah teman – teman menceritakan tentang keadaan suasana tanah Batak dan daerah perbatasan antara perbatasan dengan tanah Batak. Tengku Raden memesankan pada temannya ini kalau kembali daerah masing–masing selesai pesta perkawinan ini supaya menantikan kedatangan Tengku Raden didaerahnya masing-masing.

Tengku Raden sebagai pimpinan rombongan pada malamnya menyelenggarakan tugasnya sebagai kepala rombongan menerima adat kebesaran Kualuh terhadap kerajaan Bedagai. Selesai upacara adat ini pada waktu malam dan siang, masing – masing utusan dari kerajaan Bedagai memasuki ruangan yang telah disediakan untuk pihak yang mengantar puteri Bedagai. Ternyata bahwa pengantin pria menemui penyakit lemah syahwat. Telah beberapa kali bidan pengantin mendatangkan beberapa orang yang biasa berpengalaman tentang hal seperti ini, namun tidak berhasil. Bidan pengantin merasa khawatir akan tindakan Raja Kualuh kelak, pengantin laki – laki pun merasa sangat malu terhadap permaisuri atas dirinya mengalami kelemahan ini. Dengan merasa kasihan permaisuri berkata, “Agar sembuh penyakit lemah kakanda ini perkenankanlah kakanda Tengku Raden pimpinan rombongan itu masuk ke dalam bilik tuan dan ke dalam bilik adinda untuk mengobatnya, saya menduga di kerajaan tuan ini mungkin banyak pemuda atau orang lain yang tidak suka kepada perangai Tuan, atau kemungkinan Tuan yang memang mempunyai penyakit sebelum saat ini”. Mendengar ucapan permaisurinya dan setelah gagal bidan pengantin berusaha dalam hal itu, tidak pikir panjang permohonan dikabulkan pengantin laki – laki. Ketika Tengku Raden masuk ke bilik Raja Kualuh dengan tidak di sangka telah berada didepannya, segera bertanya kepada pengantin laki – laki itu, kemudian menyuruh menelungkup selama mengisap habis sebatang cerut atau lebih kurang setengah jam. Mendengar nasihat itu Raja Kualuh menelungkup, selama lima menit saja Tengku Raden menyapukan air serta memicit pinggangnya. Kemudian Tengku Raden masuk ke bilik pengantin perempuan, melaksanakan pengobatan seperti yang dihajatkan puteri Bedagai sebelumnya. Dalam kesempatan ini permaisuri minta izin agar ia diizinkan dengan ikhlas dalam hati Tengku Raden menjadi isteri Raja Kualuh.

Selanjutnya pengantin perempuan mengucapkan terima kasih atas pengajaran atau nasihat yang diberikan Tengku Raden selama di istana dahulu dan mohon maaf, dan berpesan agar Tengku Raden membantu adik iparnya kalau ada huru – hara di istana. Akhirnya Tengku Raden menerima dan mengizinkan pengharapan adik angkatnya itu.

Dalam kesempatan itu dia memesankan sangat pada Raja Bedagai agar jangan memberi kesempatan kepada Belanda, walaupun dalam hal apa saja. Kemudian Tengku Raden memberitahukan keberangkatannya pada ayah angkatnya ke negeri perbatasan sumatera timur dengan tanah Batak. Kedatangan Tengku Raden ke daerah Bandar Manis, Kuala Beringin, dan semua desa yang berada dalam lingkungan perbatasan tanah Batak dengan Sumatera Timur disambut oleh penduduk dengan gembira. Penduduk desa tepi sungai Kualuh dan pedalaman yang masuk wilayah Sumatera Timur dan tanah batak sangat gembira mendapat pemimpin yang mengerti kepentingan masyarakat pantai dan pedalaman. Setelah berada di daerah desa tersebut di atas, Tengku Raden melanjutkan perjalanannya ke tanah Batak, untuk menghubungkan kekuatan perjuangannya yang ada di perbatasan dari Sumatera Timur dan tanah Batak bagian timur dengan pejuang tanah batak yang dipimpin Singamangaraja ke – XI yang gugur dalam pertempuran itu. Hasil pertemuan Tengku Raden dengan para panglima – panglima perang Batak itu, perjuangan dikobarkan terus dengan cara bermacam – macam gerilya. Kemudian Tengku Raden kembali ke desa – desa perbatasan, untuk membina kekuatan dan ketahanan penduduk desa. Beberapa tahun lamanya Tengku Raden berperahu dan rakit hilir mudik di sungai Kualuh memperhatikan masyarakat pantai dan pedalaman, serta menyiasati sampai sejauh mana Raja Kualuh telah dapat dikuasai dan diperintah oleh kolonial Belanda. Selama beberapa tahun Tengku raden hilir – mudik di sungai Kualuh banyak mendidik / mengajar dan menolong masyarakat dengan sukarela. Masyarakat yang ketiadaan garam, ikan dan yang memerlukan pengobatan apa saja di masa Tengku Raden dengan murah hati menyumbangkannya. Untuk menjaga kecurigaan orang, hilir mudik di sungai Kualuh itu dia membawa barang dagangan berupa hasil hutan dan ladang kalau dari huluan. Dan membawa barang hasil laut atau pakaian kalau dari hilir. Dalam kesempatan inilah Tengku Raden ke istana Raja Kualuh ( adik iparnya ) ia sering memperoleh informasi dari puteri Raja kualuh tentang keadaan istana. Tengku Raden keluar dari ruangan tamu permaisuri raja sering terlihat oleh pengawal – pengawal istana raja Kualuh. Melihat hal ini terjadi, membuat curiga dan cemburu para pengawal istana raja Kualuh. Kemudian Tengku Raden menerima laporan dari utusan pejuang tanah Batak, bahwa kekuasaan Belanda semakin keras terhadap penduduk, dan Belanda telah berani masuk ke rumah penduduk serta tidak segan – segan memegang kaum perempuan tanah Batak. Setelah menerima laporan ini, Tengku Raden berunding dengan para panglima perangnya. Hasil perundingan, panglima – panglima menjaga simpang jalan menuju desa penduduk, agar penduduk jangan kacau balau diserang serdadu Belanda. Yang bertugas membunuh Konteler bangsa Belanda itu ialah Tengku Raden. Beberapa panglima perang Tengku Raden turut hanya untuk membawa senjata yang dilucuti dari konteler bangsa Belanda yang terbunuh. Hasil perjuangan membantu tanah Batak Tengku Raden dapat membunuh 4 orang konteler bangsa Belanda. Seorang pun dari serdadu pengawal konteler bangsa Belanda itu tidak ada yang mengetahui bagaimana cara Tengku Raden membunuh dan melucuti senjatanya, tanpa ada bunyi letusan dan teriakan. Oleh karena daerah tanah Batak dan sipirok yang kehilangan konteler bangsa Belanda empat orang, dengan keadaan yang misterius (gaib) maka pihak pembesar militer bangsa Belanda, untuk waktu yang singkat menarik pasukan – pasukan dari daerah tanah Batak, dan memperkuat front Belanda ke daerah Sumatera Timur. Setelah Tengku Raden menyelasaikan tugasnya dia berangkat ke daerah tanah Batak ( Bakkara, Pakpak dan Dairi ). Tujuannya dalam rangka menghubungkan dan menyatukan perjuangan secara gerilya menghadapi militer Belanda dan memberitahu bahwa Tengku Raden telah berhasil membunuh 4 orang konteler bangsa Belanda di tanah Batak. Dalam kesempatan itu berziarah pada keluarga Singamangaraja XI dan panglima – panglimanya. Setelah mengunjungi tanah Batak, Tengku Raden kembali ke desa perbatasan tanah Batak dengan Sumatera Timur, melanjutkan pengajaran berbagai ilmu perang, menciptakan senjata dari besi, dari mesiu dan ilmu batin pada panglima – panglimanya. Ditetapkan bahwa sifat perjuangan atau peperangan harus dengan gerilya yaitu sambil mencari nafkah di hutan, di laut, menuntut ilmu, bertani danlain – lain sambil bergerilya. Tengku Raden menganjurkan menanggulangi segala persoalan yang menimpa atau yang mengganggu kemakmuran dan ketenteraman mesti dihadapi secara gotong royong. Justru itu untuk obat–obatan pun mesti secara serentak menanam dan menjaga jenis ( tumbuh – tumbuhan ) yang dapat dipergunakan ramuan obat apalagi tumbuhan jenis makanan. Setelah selesai mengajarkan ilmu itu Tengku Raden pada masyarakat perbatasan tanah Batak dengan Sumatera Timur, Bandar Manis, Kuala Beringin khususnya dan Kualuh umumnya, maka mereka mengadakan pesta gembira di Lumban Pinasa. Yaitu pesta tortor, untuk mengucapkan syukur pada Yang Mahakuasa. Bahwa perjuangan mereka berhasil sebahagian. Pesta tortor ini sudah merupakan kebiasaan pengikut Tengku Raden, kalau sesuatu usaha berhasil atau turun marabahaya ( bala ) harus dilakukan secara hikmat. Selama Tengku Raden berada di perbatasan tanah Batak dengan Sumatera Timur inilah kesempatan berumah tangga keluarganya ditinggalkannya selama berjuang. Isteri Tengku Raden merelakan suaminya berjuang ke mana perlu.

Pihak Belanda yang berkedudukan di Sumatera Timur dengan jelas mengetahui kematian 4 konteler bangsa Belanda di daerah tanah Batak. Akibatnya semua pihak Belanda yang berkedudukan di Sumatera Timur dan tanah Batak dengan keras melancarkan siasatnya. Kemudian pihak Belanda mengetahui dari penduduk Kualuh yang anti pada Tengku Raden dan Raja Kualuh, bahwa yang membunuh 4 orang konteler bangsa Belanda itu adalah Tengku Raden saudara angkat permaisuri Raja Kualuh. Karena Kerajaan Kualuh takluk di bawah pemerintahan kolonial Belanda, dengan mudah Raja Kualuh diperintahkan untuk menangkap Tengku Raden hidup atau mati. Dengan ketentuan, bila Tengku Raden tak dapat ditangkap hidup atau mati Raja Kualuh tidak di akui Belanda kedudukannya sebagai raja. Kemudian Raja Kualuh suami isteri harus ditangkap pihak militer Belanda, untuk mempertanggung jawabkan pihak militer bangsa Belanda yang mati terbunuh di tanah Batak itu. Menngingat ketentuan itu Raja Kualuh memesankan beberapa kali pada upas raja agar Tengku Raden segera menghadap ke istana di Tanjung Pasir. Tengku Raden tidak mengindahkan pesan kalau atas perintah Belanda. Sebab Tengku Raden sering ke istana tanpa dilihat dan diketahui oleh Raja Kualuh itu. Demikian juga beberapa pengawal istana selalu melihat Tengku Raden keluar dari ruangan tamu permaisuri raja ( adik angkatnya ) untuk mengetahui rahasia istana. Maka Raja Kualuh memanggil semua panglima –panglimanya dan beberapa orang panglima dari Asahan berunding untuk menangkap atau membunuh Tengku Raden. Setelah perundingan memutuskan bahwa Tengku Raden mesti dibunuh. Caranya beliau diundang dalam menghadiri pesta gembira dari adik angkatnya permaisuri Raja Kualuh.

Pesta itu adalah pesta adat, jadi yang patut membuka pesta adat besar itu adalah abang angkatnya yang tangkas dalam adat daerah hulu dan Kualuh. Diutuslah 4 orang panglima dan beberapa orang serdadu. Sebelum berangkat keempat orang panglima raja ini telah berlatih dan dibekali dengan ilmu bermacam – macam kekebalan. Panglima – panglima raja Kualuh dan rombongan lebih dahulu melihat langkah. Sebab Tengku Raden ini dikenal orang yang sakti, kebal dari segala macam aniaya orang, binatang dan jin. Pembunuhan dan pemenggalan leher terhadap diri Tengku Raden tidak diketahui oleh permaisuri. Pada hari penjemputan Tengku Raden ke perbatasan tanah tinggi Batak dengan Sumatera Timur, di Bandar Manis diadakan bermacam – macam permainan. Masyarakat yang memihak pada Raja Kualuh dikerahkan hadir ke Bandar Manis membawa bermacam – macam permainan. Pesta ini dinamakan pesta menyambut kedatangan Tengku Raden dan panglima yang datang dari perbatasan tanah batak dengan sumatera Timur.

Rombongan panglima – panglima Raja kualuh berangkatlah menjemput Tengku raden menuju perbatasan tanah Batak dengan Sumatera Timur. Pada hari yang sama Tengku Raden berpesan pada panglima – panglima dan pengikut Tengku Raden di daerah Lumban Pinasa di perbatasan tanah Batak dengan sumatera Timur, bahwa dia yang akan berangkat menuju Kualuh. Kepergiannya ini adalah memenuhi janji, yaitu untuk meremajakan badan, berganti rupa, sehingga tubuhnya kelak tidak seperti yang sekarang ini, walaupun rupa beralih muda tetapi sifat tetap sebagaimana yang telah dilihat selama ini. Kemudian ia berpesan pada isterinya yang sedang mengandung. Kalau lahir perempuan beri nama Tattandebata, kalau laki – laki beri nama Salam Debata. Tengku Raden berkata lagi, langkah hari ini tidak dapat dielakkan, dinanti di rumah pun bakal mati, didatangi kegelanggang pun mati, lebih baik mati berjuang dari pada mati di atas kasur, tentu besar faedahnya untuk anak -anak dikemudian hari. Mendengar pesan ini semua panglima merasa iba mendengar ucapannya. Mereka menangis karena bakal kehilangan pemimpin. Tengku Raden meyakinkan mereka bahwa dia bukan mati, dia hanya memudakan jasad. Lihatlah nanti yang seperti saya akan bertemu dengan beberapa orang dari kita yang hadir ini. Katanya lagi, saya akan menjadi muda dan akan menjadi pejuang di lain negeri. Semua masyarakat desa perbatasan desa perbatasan tanah Batak dengan Sumatera Timur merasa sedih melihat Tengku Raden berangkat menuju Bandar Manis Kuala Beringin. Beberapa orang panglima Tengku Raden turut mengantarkan setengah jalan. Setelah bertemu dengan utusan penjemput Tengku Raden dari Kualuh, Tengku Raden membujuk panglima – panglima itu agar pulang ke desa perbatasan Sumatera Timur. Kemudian Tengku Raden berangkat menuju Bandar Manis Kuala Beringin bersama utusan Raja Kualuh yang di utus untuk memberitahukan agar Tengku Raden segera berada di Bandar Manis Kuala Beringin menghadiri pesta permaisuri Raja Kualuh.

Selama perjalanan itu sejak dari desa perbatasan tanah Batak dengan Sumatera Timur, seekor anjing putih selalu berjalan di depan sekali sebagai penunjuk jalan. Tengku Raden dalam perjalanan itu membawa sebuah keris, pisau, tongkat, dan tas kecil berisi ramuan dan kapur sirih, Tengku Raden berikat kepala dengan kain hitam seperti sorban pendek. Sepanjang perjalanan, anjing putih paling depan Tengku Raden di tengah dan pengundang dari Raja Kualuh 2 orang di belakang Tengku raden. Panglima raja Kualuh yang diperintahkan, menanti di salah satu tempat yan tepat untuk membunuh Tengku Raden. Panglima yang empat itu masing – masing mengingat tugasnya sesuai dengan pesan raja Kualuh. Pesan raja Kualuh harus dihormati Tengku Raden dengan payung ubur – ubur sebelum dibunuh.

Seseorang memayungi dari kiri, seorang berbicara dari depan, seorang menikam dari kanan dan dari belakang. Setelah tiba Tengku Raden ke tempat itu pekerjaan pun dimulai. Ketika memayungi, senanglah perasaan Tengku Raden. Ketika payung terbuka, pembicara pun berkatalah, keris dengan pisau pun sampai kepada tubuh Tengku Raden. Karena melihat perbuatan seperti itu, Tengku Raden berkata, kalau begini niat kamu tak mampan padaku. Dua jam lamanya Tengku Raden menundukkan keempat panglima itu. Setelah dikalahkan Tengku Raden mereka berempat, berkata pula ia bahwa kalau begini niat mereka, tidak bisa menemukan Tengku Raden walau kapan. Mendengar ucapan ini, seorang diantara panglima itu mennjemput adik angkat Tengku Raden ke Bandar Manis. Dikatakan padanya bahwa Tengku Raden sudah tiba di Dolok Baringin, dan kamu harus kesana. Mendengar ucapan ini, bangkitlah permaisuri raja Kualuh untuk menemui abang angkatnya itu. Setelah tiba di Dolok Baringin bicaralah mereka berdua di hadapan ke empat panglima itu. Permaisuri berkata pada Tengku Raden, agar kembali kerajaan dipangku oleh iparnya, supaya jangan ada masyarakat bersibunuh – bunuhan dan bakar – membakar kampung. Kalau tak mau menyerahkan dirimu, semua kami sekeluarga dan orang banyak nanti ditangkap Belanda.

Panjang dan luas Tengku Raden berfikir, apa maksud dan tujuan ucapan adik angkatnya itu. Tengku Raden berkata pada adik angkatnya itu, “angkatlah kakiku ini, supaya panglimamu menganglat tubuhku, kalau kena tanah, tak mampan perkakas panglimamu itu padaku. Tapi lebih dulu kamu tikam anjingku itu, kemudian baru kamu tikam tubuhku dengan kerisku ini. Selesai Tengku Raden yang bicara itu, dirampas salah seorang dari tangan Tengku Raden, maka keris itu pun ditikamkan pada anjing putih yang mengikut pada Tengku Raden. Setelah ditikam anjing itu, diangkatlah Tengku Raden, kemudian ditikam jasadnya. Pesan Tengku Raden lebih dahulu ditikam duburnya, kalau bukan itu lebih dahulu tidak mempan. Semua yang dikatakan Tengku Raden itu dituruti mereka, sesuai pada yang dipesankannya. Sekarang Tengku Raden kena tikam. Tapi ia berkata, “siapa yang menyuruh membunuh, mati terbunuh, yang membunuh tidak ada turunannya yang menjadi panglima terkenal, dari mana asal mula tanah Kualuh kembali pada yang empunya. Mendengar ucapan Tengku Raden itu, permaisuri raja Kualuh menghampiri kepada Tengku Raden kemudian memangkunya. Kemudian menangislah adik angkatnya itu melihat Tengku Raden dalam keadaan begitu. Seorang di antara panglima Raja Kualuh melihat hal ini, kemudian menarik permaisuri yang sedang memangku kepala Tegku Raden itu lalu membawanya ke Bandar Manis. Setelah terlindung dari pandangan permaisuri, salah seorang di antara panglima Raja Kualuh itu memenggal leher Tengku Raden. Setelah dipenggal leher Tengku Raden ini kemudian dimasukkan kedalam peti, lalu dibawa ke istana Raja Tanjung Pasir, terus ke Tanjung Balai, akhirnya ke negeri Belanda, itulah tandanya bahwa telah terbunuh Tengku Raden kebincian Belanda itu.

Sebelum dibawa kepala Tengku Raden yang di dalam peti itu ke negeri Belanda, lebih dahulu dibuka utusan yang datang dari negeri Belanda, itu peti yang berisi kepala Tengku Raden itu di Tanjungbalai, setelah dibuka, di dalam dilihat telah berobah menjadi jantung pisang abu yang besar. Heranlah utusan Belanda melihat kejadian itu. Utusan bangsa Belanda itu mengatakan pada Raja kualuh agar segera menggantinya dengan kepala orang lain sebagai ganti jantung pisang abu itu dikirimkan ke negeri Belanda. Dicari Raja lah kepala orang lain sebagai ganti kepala Tengku Raden dikirim ke negeri Belanda. Kepala orang lainlah dikatakan kepala Tengku Raden. Setelah kepala dibawa, badan Tengku Raden dikuburkan di tepi sungai Kualuh, dekat muara sungai antara Aek Rimo dengan sungai Kualuh. Demikianlah Legenda ini menyatakan bahwa Tengku Raden tidak mati sampai saat ini. Sehingga makamnya dianggap orang keramat.